

Representasi Nilai Moral dalam novel demi konten: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Nola

Intan Aulia Cahya

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210301110067@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

representasi; Nilai Moral;
Semiotika Roland Barthes;
novel demi konten

Keywords:

representation; moral
values; Roland Barthes
Semiotics; novels demi
konten

ABSTRAK

Penerapan nilai moral pada setiap sendi kehidupan merupakan hal yang sangat lazim di utamakan. Dalam sebuah tindakan maupun hasil penciptaan seperti karya sastra berupa novel, nilai moral tetap menjadi komponen tersendiri bagi penulis dalam menyampaikan pesan, amanat maupun pengingat bagi pembaca. Novel menyajikan nilai-nilai moral, kehidupan dan bukan hanya suatu narasi imajinatif belaka. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat di analisis melalui dialog, kalimat dan penggalan dari paragraph dengan tujuan menjadi bahan refleksi bagi pembaca. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan sumber data penelitian karya sastra berupa novel, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif pada nilai moral pada tokoh Nola di gambarkan seorang yang berpegang pada nilai-nilai norma. adapun mitos dan nilai moral pada tokoh Nola sepenuhnya merupakan kewajiban sesame manusia yang terdapat pada ajaran sosial dan agama.

ABSTRACT

The application of moral values in every aspect of life is a very common priority. In an action or result of creation, such as a literary work in the form of a novel, moral values remain a separate component for the writer in conveying messages, messages or reminders to readers. Novels present moral values, life and are not just imaginative narratives. The values contained in the novel can be analyzed through dialogue, sentences and fragments of paragraphs with the aim of providing reflection material for readers. The method used in this research uses a qualitative descriptive method using Roland Barthes' Semiotics theory with the source of research data being literary works in the form of novels. The data collection technique used is reading and note-taking. The results of the research show that the denotative meaning of moral values in the character Nola is depicted as someone who adheres to normative values. As for the myths and moral values of the character Nola, they are entirely the obligations of fellow human beings found in social and religious teachings.

Pendahuluan

Nilai-nilai dalam kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karya sastra, tak jarang nilai-nilai kehidupan tergambar pada narasi karya sastra sebagai pesan, informasi maupun penyeimbang natara dunia imajinasi dan kehidupan. Untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan martabat diri, nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai agama, moral, dan sosial diterapkan dan diposisikan sebagai komponen penting dalam mencapai kedamaian dan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kebahagiaan hidup. Akhlak merupakan dari sikap dan tindakan seseorang (Nurgiyantoro, 2009:429). Menurut penjelasan di atas, moral adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang untuk berbuat baik atau buruk dalam tindakan dan perkataan mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat (Dilia Maharina, 2020).

Proses terciptanya sebuah karya sastra tidak lepas dari peran pengarang maupun penikmat karya sastra. Karya sastra berupa Novel tidak hanya memberikan kisah semu yang dapat diimajinasikan bebas oleh pembacanya, akan tetapi banyak karya sastra yang mengandung unsur penyampaian nilai dan pesan yang secara tidak langsung ingin disampaikan kepada pembaca dan sebagai pengingat bagi pemilik maupun pembaca karya terutama pada novel. Berkaitan dengan moralitas dalam sebuah novel merupakan bentuk pemaknaan yang sama dengan amanat atau pesan. Moral adalah sesuatu yang berkaitan dengan sikap, budi pekerti manusia. Definisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa nilai moral dapat diartikan ajaran baik burunya sikap, akhlak, budi pekerti yang dimiliki manusia (Lusty et al., 2021).

Unsur moralitas, khususnya representasi nilai-nilai moral baik dalam film maupun novel, menjadi perhatian para sarjana. Hal ini terlihat pada tulisan Dian Dwi Agustini dengan judul Representasi Aqidah Islam dalam Film My Name Is Khan (2010), Inarutuzzakiyyati Darojah dengan judul Nilai Akhlak dalam Film 5 cm (2013), dan Bayu Teja Kusuma dengan judul Representasi Nilai-Nilai Perempuan dalam Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud 2017 (Nurmaida et al., 2020) salah satu hal yang memiliki representasi adalah karya sastra, Karya sastra adalah gambaran kehidupan yang dibuat oleh orang-orang dari zaman ke zaman. Pada hakikatnya, mereka dibuat dengan mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan selain kemanjuran penyampaian pesan. Media bahasa adalah cara karya sastra menjadi indah. Menulis sebuah karya seni, penulis dapat menunjukkan karya kreatif mereka. Karya sastra diklasifikasikan sebagai fiksi atau nonfiksi (Wahid et al., 2021).

Novel adalah sebuah karya sastra atau prosa panjang yang ditulis oleh seorang pengarang dan berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya yang difokuskan pada karakter dan perilaku mereka. Karya-karya yang lahir di masyarakat berasal dari pemikiran penulis tentang orang-orang di lingkungannya, baik dari segi peristiwa, kehidupan, maupun pengalaman hidup penulis sendiri. Seorang penulis karya sastra novel dalam melahirkan suatu karya akan tetap mempertahankan ciri khas karyanya dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang dan gaya bahasa yang mendasari suatu ungkapan karya.

Novel Demi Konten merupakan karya dari penulis best seller My Ice Girl “Pit Sansi” yang terlahir pada tanggal 10 Desember. Ia memiliki keinginan menjadi penulis yang mendorongnya untuk selalu giat mengikuti berbagai ajang perlombaan menulis hingga mengantarkannya pada keberhasilan menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2017. Novel ini merupakan karya fiktif yang berdasar pada imajinasi penulis dan terbit pada bulan Oktober 2022. Banyak hal menarik yang di sajikan dalam alur cerita yang berorientasi pada representasi kehidupan generasi – Z yang memiliki keinginan dan ambisi serta terkait dengan inovasi penggunaan sosial media dan berbagai platform

agar lebih di kenal oleh masyarakat luas melalui konten kreatif yang di unggah, nilai moral seperti ketulusan, kemurahan hati dan sikap menghargai. Sehingga penelitian ini di fokuskan pada nilai moral tokoh utama yang terdapat pada novel Demi Konten sebagai tambahan refleksi bagi pembaca.

Kajian Teori

Semiotika Roland Barthes menganut teori semiotika Saussure dan di juluki Bartens sebagai orang yang membawa pengaruh besar terhadap strukturalisme pada tahun 90 dan 70an. Barthes meyakini bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada saat itu. Menurut Barthes, ada dua sistem makna: konotatif dan denotatif. Meskipun konotasinya khas, pembaca harus aktif. Barth meninjau sistem yang disebut sebagai sistem makna kedua tingkat, yang dibangun pada sistem sebelumnya. Sastra merupakan gambaran paling gamblang mengenai suatu sistem makna tingkat kedua yang ada (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Barthes (dalam Rusmana, 2014:211) menjelaskan proses menafsirkan tanda (signifikasi), penanda(penanda) dan petanda (signified) yang jika digabungkan akan menghasilkan suatu tanda. Dalam proses ini, Barthes kemudian membaginya menjadi dua makna yaitu signifikansi suku pertama (sistem semiologis orde pertama) yang disebut sebagai denotasi dan makna istilah kedua (sistem semiologi orde kedua) yang disebut dengan makna tambahan (Panji et al., n.d.). Semiotika Roland Barthes memiliki lima kode pokok (cing codes) yang terdiri dari penanda teks yang berbeda. Berikut adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural) (Witya Fitriah et al., 2023). Barthes juga menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna yang paling jelas dari suatu tanda (sign) atau fenomena yang terlihat melalui panca indera yang terjadi ketika perasaan atau emosi pembaca bertemu dengan tanda. Makna konotasi bersifat subyektif, atau setidak-tidaknya intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi suatu tanda menggambarkan apa yang dikatakannya tentang suatu tanda (Rasendra et al., 2023).

Representasi

Menurut Barker (2004), representasi dibuat, ditunjukkan, digunakan, dan dipahami dalam situasi tertentu (Nurmaida et al., 2020). Menurut Stuart Hall 1997 (dalam Irfan, Sugandi, Wibowo, 2020) representasi didefinisikan dalam dua cara: representasi mental dan bahasa. Representasi mental mencakup pikiran yang dimiliki setiap orang. Ini sering disebut sebagai konsep. Representasi bahasa kemudian berperan dalam konstruksi makna. Karena konsep ini sangat mudah dipahami secara bahasa, Anda dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep atau ide lainnya.

Representasi berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana makna yang dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan implementasi atau praktik komunikasi dalam masyarakat. Adapun hal tersebut melibatkan pengkodean kemudian diolah dengan memilih, mengedit dan menyingkap makna dalam tanda dan symbol. (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023).

Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan memberikan hasil analisis data mengenai jenis representasi nilai moral tokoh utama novel “Demi Konten”, Nola. Berikut data dan hasil pembahasan nilai moral yang terdapat pada tokoh Nola pada novel “Demi Konten”.

Sikap Suka Menolong

Tabel 1. Pemaknaan tolong menolong

Nola membela anak kecil sedang menangis korban ejekan temannya saat di depan sekolah	kondisi jalanan depan sekolah ramai ejekan tanpa ada pengawasan dari guru	
Tanda denotatif/ penanda konotatif		Nola sosok yang tanggap
Tanda konotatif		

Dalam hal ini, makna denotasi yang penulis dapat adalah kondisi jalan depan sebuah sekolah yang ramai tanpa pengawasan guru akibat segerombolan siswa mengejek salah satu temannya dan Nola yang melintas lantas membantu siswa yang mendapat ejekan dengan membelanya. Adapun makna konotasi dalam data tersebut adalah tepat di hari kejadian saling ejek terjadi dan Nola membantu dengan membela anak tersebut di depan segerombolan teman yang mengejeknya adalah hari dimana Nola merasa sangat sedih karena merasa Ben telah mengkhianati pertemanannya, namun di saat dirinya sendiri sedang merasa kalut, Nola tetap menolongnya. Sementara itu, mitos yang penulis tangkap dalam data di atas adalah sosok yang siap siaga memberi pertolongan pada yang membutuhkan pertolongan. Nola memiliki sikap saling menolong sesuai dengan eksistensi manusia yang notabene nya adalah makhluk sosial dan tidak akan bisa hidup sendiri. Hal ini sejalan dengan Salah satu pembahasan dalam Hadits yaitu masalah sosial, bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana mereka tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya. (Iffah & Yasni, 2022).

Berusaha Memuliakan Orang Tua

Tabel 2. Pemaknaan Memuliakan Orang Tua

Nola mulai menerima dengan lapang dada kehidupan Bersama orang tua angkatnya	orang tua Nola merasa takjub dan bahagia atas perubahan sikap Nola yang menganggap dirinya layaknya orang tua	
Tanda denotatif/ penanda konotatif		Orang tua adalah harta yang paling berharga bagi seluruh anak di dunia, dengan begitu seorang anak seharusnya menghormati orang tua yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas
Tanda konotatif		

Berdasarkan tabel di atas, makna denotasi yang penulis dapat adalah Nola adalah seorang yang mau mengakui kesalahan dan merubah sikap buruk terhadap orang tua nya. Adapaun makna konotasi dalam data tersebut adalah Nola merupakan sosok yang bertanggung jawab atas seluruh perbuatannya baik benar maupun salah. Dalam konteks data di atas menunjukkan bahwa Nola berani bertanggung jawab dan kembali pada kebenaran moral terhadap orang tua. Semantara itu, mitos yang di tangkap dalam data ini adalah tentang memuliakan orang tua. Moralitas yang tunjukkan seorang anak pada orang tua dengan menerima segala takdir dan liku kehidupan baik terkait dengan ekonomi, popularitas dengan tulus. Disebutkan juga dalam pengertian akhlak dan kedua orangtua diatas dapat dikatakan bahwa akhlak kepada kedua orang tua adalah jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat didalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa. Adapun akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut: Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhiinya, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita

mengetahui dan menyadarinya dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun di dunia ini. Ketika orang tua kita meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dapat dipandangnya lagi. Pandanglah kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya. (Mardiah, 2022).

Mudah memaafkan

Tabel 3. Pemaknaan Sikap Memaafkan

Nola menerima paket dari Casandra yang berisi barang-barang kecil dan surat	Nola memaafkan kesalah Casandra atas tuduhan dan fitnah di masa lalu	
Tanda denotatif/ penanda konotatif	Keikhlasan Nola yang tidak pandang bulu atas pengakuan kesalahan dari teman sekaligus rivalnya.	
Tanda konotatif		

Berdasarkan tabel di atas, makna denotasi yang penulis dapat adalah menyambut dengan baik kiriman barang dari Casandra. Adapun konotasinya, Nola merupakan seorang yang ridho dan ikhlas serta tidak pandang bulu untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sementara itu, mitos yang di tangkap dalam data ini adalah penanaman rasa legowo dan ikhlas sangat penting untuk menghadapi hiruk piruk di perihal di dunia. Rasa ikhlas terbentuk dari hati yang bersih dari sifat iri, dengki dan dendam pada siapapun, maka di rasa perlu menumbuhkan rasa ikhlas sejak dini agar supaya dalam kehidupan tidak memiliki penyakit hati yang merugikan diri sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yaitu memaafkan merupakan pusat untuk mengembangkan manusia yang sehat dan hal yang paling penting adalah pemulihan hubungan interpersonal antar individu setelah terjadinya konflik. Memaafkan juga dapat mengurangi tanggapan negative yang terjadi setelah konflik. Memang memaafkan bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mereka yang sudah telanjur kecewa dengan kesalahan apa yang terjadi di masa lalu, baik. kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri maupun orang lain (Nihayah et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Dari poin-poin pembahasan yang telah disampaikan bahwa makna denotatif pada nilai moral tokoh Nola di gambarkan sebagai orang yang memiliki kelembutan hati, dan rasa saling menghargai terhadap manusia yang lain. Adapun makna konotatif yang terkandung pada nilai moral tokoh Nola digambarkan sebagai orang yang sangat menjaga norma yang berlaku terutama pada norma kemanusiaan. Sementara itu, mitos yang dibangun pada peran Nola dalam Demi Konten” Karya Pit Sansi sesuai dengan tujuan penulis yakni menyampaikan pesan-pesan moralitas keagamaan maupun kemanusiaan. Representasi dari nilai moral yang tergambar adalah sosok Nola, seorang remaja yang memberikan cerminan sikap bijak yang dilakukan oleh seorang manusia, anak dan teman.

Adapun posisi penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai moral pada tokoh, peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan ini dan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan mengembangkan unsur kajian sastra dan dapat menambahkan perspektif analisa dengan lebih baik sehingga mampu menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Dilia Maharina, B. (2020). Nilai Moral dalam novel merdeka sejak hati Karya A. Fuadi: Kajian Moralitas James Rachels. *Bapala*, 6(1), 1–15.
- Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Irfan, Sugandi, Wibowo, S. E. (2020). Representasi pesan Moral dalam film tenggelamnya kapal van der wijck extended. *Ilmu Komunikasi*, 8(4), 94.
- Lusty, O. E., Astuti, T., & Lazuardi, D. R. (2021). Analisis Nilai Moral tokoh utama novel refresi karya Fakhirsana Amalia. *KASTRAL: Kajian Sastra* ..., 1(1), 21–30. <https://jurnal.ip3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/6/19>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel Assalamualikum calon Imam: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif. *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Panji, K., Kajian, S., Roland, S., Maulidi, A. N., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (n.d.). Representasi keris dalam kebudayaan Jawa pada novel sang keris.
- Rasendra, K., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Pesan Moral dalam film ada mertua di rumahku di klikfilm: Analisis Semiotika Roland Barthes. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(3), 645–656. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1154>
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral dalam novel kawi matin di negeri anjing karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 92–99.

<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94/154>
Witya Fitriah, Muhammad Rapi Tang, & Anshari. (2023). Repesentasi Semiotika Novel
Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai bahan ajar
pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal
Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 407–421.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2459>